



Relevansi Pemikiran Pendidikan Kristen Robert Raikers terhadap Pembinaan Karakter Anak di Sekolah Minggu

Yakub Fransisko^{1*}, Sirnawati², Roberth Jekson Msiren³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: yakub.fransisko@iaknpky.ac.id^{1*}, sirnawati@iaknpky.ac.id², roberthjeksonmsiren@gmail.com³, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: yakub.fransisko@iaknpky.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the relevance of Robert Raikes' Christian educational thinking to the character formation of children in contemporary Sunday School services. This study uses a qualitative approach with a library research method. Data were obtained from various literature sources such as books, scientific journals, and research articles related to Christian education, character education, and the history of Sunday School development. Data analysis techniques were carried out through the stages of data reduction, grouping themes, interpretation, and drawing conclusions using descriptive qualitative methods. The results show that Robert Raikes' thoughts remain relevant in modern Christian education, especially in the formation of children's character through the teaching of God's Word, discipline, role models, and the instilling of Christian values. Sunday School plays an important role as a means of fostering faith, morality, and social responsibility in children from an early age. In addition, the challenges of the digital era require churches to develop more creative, interactive, and contextual learning methods without abandoning the basic values of the Christian faith. This study confirms that the success of children's character formation depends not only on the church, but also on the role of Sunday School teachers and families who work together to build a conducive spiritual environment. Thus, Robert Raikes' thinking makes an important contribution to the development of Christian education that is relevant in the modern era.*

Keywords: *Character Education; Children's Spirituality; Christian Education; Robert Raikes; Sunday School.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Kristen Robert Raikes terhadap pembentukan karakter anak dalam pelayanan Sekolah Minggu pada masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, pendidikan karakter, serta sejarah perkembangan Sekolah Minggu. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Robert Raikes tetap relevan dalam pendidikan Kristen modern, khususnya dalam pembentukan karakter anak melalui pengajaran firman Tuhan, disiplin, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani. Sekolah Minggu berperan penting sebagai sarana pembinaan iman, moralitas, dan tanggung jawab sosial anak sejak usia dini. Selain itu, tantangan era digital menuntut gereja untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, interaktif, dan kontekstual tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar iman Kristen. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak tidak hanya bergantung pada gereja, tetapi juga pada peran guru Sekolah Minggu dan keluarga yang saling bekerja sama dalam membangun lingkungan rohani yang kondusif. Dengan demikian, pemikiran Robert Raikes memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Kristen yang relevan di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pendidikan Kristen; Robert Raikes; Sekolah Minggu; Spiritualitas Anak.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek terpenting dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan Kristen. Kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan penurunan nilai-nilai moral pada anak-anak mendorong gereja untuk lebih aktif dalam membina karakter generasi muda saat ini. Dalam konteks ini, Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam membina moralitas dan spiritualitas anak sejak usia dini.

Robert Raikes dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Kristen melalui Sekolah Minggu pada abad ke-18. Gerakan tersebut muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial anak-anak yang mengalami kemerosotan pendidikan dan moral akibat kemiskinan serta kurangnya perhatian keluarga. Raikes memandang pendidikan Kristen sebagai sarana untuk mentransformasi moralitas dan spiritualitas anak melalui pengajaran Alkitab, disiplin, dan pengembangan nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kekristenan.

Pembentukan anak tetap merupakan fokus utama gereja dalam perkembangan pendidikan Kristen saat ini. “Pendidikan Kristen adalah sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik, membimbing mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia ini mencakup nilai-nilai etika, budi pekerti, serta moral, yang menjadi cerminan nyata dari pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari” (Rantung, 2025). Temuan ini diperkuat oleh Tafuli et al., (2025) pendidikan karakter Kristen tidak sekadar transfer pengetahuan akademis, melainkan transformasi menyeluruh yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang berakar dari ajaran Alkitab.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas sejarah lahirnya Sekolah Minggu serta biografi Robert Raikes sebagai pelopor pendidikan anak dalam gereja. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Kristen Robert Raikes terhadap pembinaan karakter anak pada konteks pelayanan Sekolah Minggu di era modern dan digital masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik dengan meninjau kembali pemikiran Robert Raikes sebagai dasar pembentukan karakter anak Kristen yang relevan dengan tantangan pendidikan masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pendidikan Kristen Robert Raikes terhadap perkembangan karakter anak-anak di Sekolah Minggu dan implikasinya terhadap praktik kerja saat ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kristen merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik agar memiliki iman, moral, dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada pemahaman pengetahuan agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Boiliu dan Natonis (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membantu peserta didik mengenal Tuhan, memahami firman-Nya, dan menerapkannya melalui sikap serta perilaku

hidup. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara pengetahuan, tetapi juga baik dalam karakter dan spiritualitas.

Pembentukan karakter menjadi bagian penting dalam pendidikan Kristen, terutama bagi anak-anak. Karakter berkaitan dengan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widagti dan Ndun (2022), pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembinaan spiritual, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun perilaku dan kepribadian anak berdasarkan nilai-nilai Kristiani.

Dalam sejarah pendidikan Kristen, Robert Raikes dikenal sebagai tokoh yang memelopori gerakan Sekolah Minggu di Inggris pada abad ke-18. Pemikirannya muncul karena kepeduliannya terhadap anak-anak dari keluarga miskin yang tidak mendapatkan pendidikan dan pembinaan moral dengan baik. Melalui Sekolah Minggu, Raikes berusaha memberikan pendidikan dasar sekaligus pengajaran Alkitab kepada anak-anak agar mereka memiliki kehidupan moral dan rohani yang lebih baik. Santosa (2024) menjelaskan bahwa gerakan Sekolah Minggu yang dikembangkan Robert Raikes bertujuan membentuk karakter anak melalui pengajaran firman Tuhan, disiplin, dan pembiasaan hidup yang baik.

Pemikiran Robert Raikes menunjukkan bahwa pendidikan Kristen perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan perkembangan intelektual, spiritual, sosial, dan moral anak. Selain itu, pembentukan karakter anak juga membutuhkan kerja sama antara gereja, keluarga, dan guru Sekolah Minggu. Panjaitan dan Fransisco (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan guru Sekolah Minggu dalam membimbing dan memberi teladan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku anak. Oleh sebab itu, pemikiran Robert Raikes masih relevan diterapkan dalam pendidikan Kristen masa kini, khususnya dalam pembentukan karakter anak melalui pelayanan Sekolah Minggu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Kristen Robert Raikes serta relevansinya terhadap pembentukan karakter anak dalam pelayanan Sekolah Minggu. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan pendidikan Kristen, pendidikan karakter, dan pelayanan Sekolah Minggu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk menemukan keterkaitan antara pemikiran Robert Raikes dengan praktik pembentukan karakter anak dalam pelayanan Sekolah Minggu masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Pemikiran Robert Raikes

Pemikiran Robert Raikes lahir dari kondisi sosial masyarakat Inggris abad ke-18 yang mengalami kemerosotan moral dan rendahnya akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga pekerja. Raikes memandang bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam memperbaiki kehidupan moral dan spiritual anak-anak. Melalui gerakan Sekolah Minggu, ia berupaya menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kemampuan membaca, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipahami sebagai sarana transformasi karakter dan kehidupan sosial anak.

Pemikiran Robert Raikes masih relevan diterapkan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial menyebabkan anak-anak menghadapi berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Dalam situasi tersebut, pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting untuk membentuk identitas spiritual dan moral anak sejak usia dini. Sekolah Minggu dapat menjadi sarana pembinaan iman yang membantu anak memahami nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sirva et al. (2023), pendidikan Kristen memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak melalui penanaman nilai moral dan spiritual berdasarkan ajaran Alkitab. Temuan tersebut sejalan dengan pemikiran Robert Raikes yang menempatkan firman Tuhan sebagai dasar utama pendidikan anak. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku hidup yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan Kristen perlu dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran dan pembiasaan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Selain itu, konsep pendidikan Raikes juga menekankan pentingnya disiplin dan pembiasaan hidup benar. Dalam teori pendidikan karakter Lickona (2019), pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan pendidikan Raikes dapat

dipahami sebagai bentuk pendidikan holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual anak.

Pendidikan Karakter Anak Kristen

Pendidikan karakter dalam perspektif Kristen bertujuan membentuk peserta didik yang hidup sesuai dengan nilai-nilai firman Tuhan. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral, spiritual, sosial, dan emosional anak. Melalui proses pembelajaran yang berlandaskan ajaran Alkitab, anak dibimbing untuk memiliki sikap kasih, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Pelayanan Sekolah Minggu menjadi salah satu sarana penting dalam proses pembentukan karakter tersebut. Melalui pengajaran Alkitab, pembiasaan hidup rohani, serta interaksi sosial yang sehat, anak-anak belajar menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata. Penelitian Panjaitan dan Fransisco (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan Sekolah Minggu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan perilaku sosial mereka.

Selain materi pembelajaran, keteladanan guru juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Sidjabat (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga menuntut pendidik menjadi teladan dalam sikap dan tindakan. Oleh sebab itu, guru Sekolah Minggu perlu menghadirkan pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan kontekstual agar nilai-nilai Kristiani dapat dipahami serta diterapkan oleh anak secara nyata.

Pemikiran Robert Raikes memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter Kristen karena menekankan pembinaan anak secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Melalui pendidikan berbasis firman Tuhan dan disiplin hidup, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Peran Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter anak dalam pendidikan Kristen. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi Alkitab, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, perkataan, dan perilaku sehari-hari. Anak-anak cenderung belajar melalui contoh yang mereka lihat secara langsung dalam kehidupan gurunya. Oleh sebab itu, kualitas spiritual dan moral guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan karakter anak.

Menurut Masarrang dan Bulan (2025), guru Sekolah Minggu berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin kepada anak-anak. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan ajaran Kristen. Selain memberikan pengajaran, guru juga perlu membangun hubungan yang baik dengan anak agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Pendekatan yang penuh kasih dan perhatian dapat membantu anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu.

Di era digital saat ini, guru Sekolah Minggu juga dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran. Penggunaan media audio-visual, permainan edukatif, dan aktivitas interaktif dapat membantu anak lebih tertarik dalam memahami firman Tuhan. Rangga (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman hidup anak dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak masa kini.

Sekolah Minggu sebagai Transformasi Moral

Pada hakikatnya, pembentukan spiritualitas pada anak-anak Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk nyata dari kesadaran dan tanggung jawab gereja dalam mempersiapkan generasi penerus yang memiliki dasar iman yang kuat dan bertumbuh secara rohani, Babawat, (2024). Gereja memahami bahwa masa kanak-kanak adalah tahap yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter, nilai hidup, dan pemahaman iman seseorang. Oleh sebab itu, pendidikan rohani bagi anak tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele, melainkan harus dilakukan secara serius, terarah, dan berkesinambungan agar anak-anak mampu mengenal Tuhan sejak usia dini serta memiliki hubungan pribadi dengan-Nya.

Selain itu, gereja juga menyadari bahwa setiap anak mengalami proses perkembangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan spiritual. Perkembangan tersebut berlangsung secara bertahap dan saling memengaruhi satu sama lain. Karena itulah, Sekolah Minggu dirancang sebagai sarana pembelajaran rohani yang disesuaikan dengan tingkat usia, kemampuan berpikir, dan kebutuhan perkembangan anak-anak. Melalui metode pembelajaran yang kreatif, menarik, dan mudah dipahami, anak-anak dapat belajar tentang kasih Tuhan, nilai-nilai kekristenan, serta penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menyampaikan cerita Alkitab, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter dan spiritualitas anak secara menyeluruh. Anak-anak diajar untuk memiliki sikap kasih, kejujuran,

disiplin, ketaatan, kepedulian terhadap sesama, dan rasa hormat kepada Tuhan maupun orang lain. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat tertanam dalam kehidupan mereka sejak dini sehingga menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan di masa depan.

Fondasi iman yang dibangun sejak masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan rohani seseorang ketika ia memasuki usia remaja hingga dewasa. Anak yang sejak kecil telah diperkenalkan pada ajaran firman Tuhan dan dibimbing dalam kehidupan rohani cenderung memiliki pegangan hidup yang lebih kuat ketika menghadapi tantangan, godaan, maupun perubahan zaman. Dengan demikian, pembentukan spiritualitas melalui Sekolah Minggu menjadi investasi rohani yang sangat penting bagi gereja dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara iman dan karakter.

Menurut Romika et al (2024) proses pembentukan spiritualitas anak memerlukan berbagai usaha atau strategi yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Upaya tersebut mencakup pembinaan dan peningkatan kualitas guru Sekolah Minggu, penyusunan materi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan kebutuhan anak, serta penggunaan metode pengajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Guru Sekolah Minggu tidak hanya dituntut untuk mampu menyampaikan materi Alkitab dengan baik, tetapi juga harus memiliki kreativitas dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak dapat memahami firman Tuhan dengan lebih mudah dan tertarik untuk terus belajar.

Di samping itu, penyediaan sarana pendukung dan strategi pembelajaran yang menarik juga menjadi bagian penting dalam menunjang pertumbuhan rohani anak-anak. Penggunaan media pembelajaran, permainan edukatif, lagu-lagu rohani, serta aktivitas interaktif dapat membantu anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan Sekolah Minggu. Dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia anak-anak, proses pembelajaran rohani akan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan iman mereka.

Tidak hanya itu, pembentukan spiritualitas anak dan remaja juga membutuhkan dukungan melalui berbagai bentuk pembinaan tambahan, seperti kunjungan pastoral, perhatian pribadi dari guru dan pelayan gereja, serta keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi kehidupan rohani anak di rumah. Peran gembala gereja juga sangat penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan teladan hidup yang baik bagi generasi muda agar mereka semakin bertumbuh dalam iman.

Kerja sama yang harmonis antara keluarga dan gereja menjadi faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan spiritual anak dan remaja. Ketika orang tua dan gereja memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak

berdasarkan nilai-nilai Kristiani, maka anak akan memperoleh dukungan yang kuat baik di rumah maupun di lingkungan gereja. Dengan demikian, iman anak dapat semakin diperdalam, karakter mereka dibentuk dengan baik, dan kehidupan rohani mereka berkembang secara kokoh sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang diharapkan.

Implikasi bagi Gereja Masa Kini

Hasil penelitian tentang relevansi kontribusi historis Robert Raikes dan perkembangan Sekolah Minggu memperlihatkan adanya berbagai implikasi penting bagi teologi maupun pedagogi Kristen di era digital saat ini. Dari sudut pandang teologis, Sekolah Minggu dipahami sebagai salah satu bentuk nyata pelaksanaan Alkitab, khususnya dalam menjalankan Amanat Agung (Mat. 28:19-20) untuk mengajar, membina, dan memuridkan anak-anak sejak usia dini. Lase, (2025). Pemikiran dan prinsip yang diwariskan Robert Raikes menekankan bahwa pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga semata, tetapi juga merupakan tugas bersama komunitas gereja dalam membentuk kehidupan rohani generasi muda. Oleh sebab itu, Sekolah Minggu memiliki peranan yang sangat strategis sebagai sarana pewarisan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam perkembangan zaman modern dan digital seperti sekarang, prinsip tersebut semakin menegaskan pentingnya gereja menghadirkan pelayanan anak yang relevan, kreatif, dan kontekstual agar anak-anak serta remaja tetap memiliki dasar iman yang kuat dan tidak kehilangan identitas rohani mereka di tengah arus perubahan zaman.

Dari sudut pandang pedagogis, Sekolah Minggu memberikan pemahaman bahwa proses pembelajaran bagi anak-anak perlu dilaksanakan secara inklusif, kreatif, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Pemikiran Robert Raikes mengenai pentingnya akses pendidikan bagi anak-anak dari kalangan marginal menjadi pengingat bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang terbuka bagi semua anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi khusus yang mereka miliki. Prinsip yang dikembangkan Robert Raikes tentang penggabungan antara pendidikan dan pembinaan iman juga dapat diterapkan dalam konteks masa kini melalui pengembangan literasi digital dan media. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya dibimbing untuk memahami firman Tuhan, tetapi juga diajar agar mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, memilah informasi dengan kritis, serta membedakan hal-hal yang sesuai maupun yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen di era digital.

Dalam hal ini, guru Sekolah Minggu memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk menjalankan pelayanan secara profesional. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi Alkitab dan ajaran iman Kristen, tetapi juga perlu memahami perkembangan psikologi anak

serta mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani yang menarik dan relevan dengan kehidupan generasi masa kini. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif akan membantu anak-anak lebih mudah memahami firman Tuhan sekaligus menumbuhkan minat mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa Sekolah Minggu pada masa sekarang tidak dapat hanya bergantung pada pola pembelajaran tradisional, melainkan perlu terus bertransformasi menjadi ruang pembelajaran iman yang menyenangkan, komunikatif, dan mampu membentuk karakter anak secara menyeluruh. Teknologi digital perlu dimanfaatkan sebagai alat pendukung dalam proses pendidikan rohani, namun tidak boleh menggantikan nilai-nilai iman yang menjadi inti pengajaran Kristen. Selain itu, kurikulum Sekolah Minggu juga perlu dirancang tidak hanya untuk mengajarkan doktrin atau pengetahuan Alkitab semata, tetapi juga untuk membentuk sikap hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, Sekolah Minggu tetap dapat menjalankan misinya sebagai sarana pembentukan iman yang kokoh, pembangunan karakter berdasarkan ajaran Alkitab, serta persiapan generasi Kristen yang mampu menghadapi tantangan dunia digital tanpa kehilangan identitas iman mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Kristen Robert Raikes masih memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter anak pada pelayanan Sekolah Minggu masa kini. Melalui gerakan Sekolah Minggu, Robert Raikes menekankan pentingnya pendidikan berbasis firman Tuhan, disiplin, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai Kristiani sebagai dasar pembentukan moral dan spiritual anak. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembinaan karakter dan kehidupan rohani anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, Sekolah Minggu memiliki peranan penting sebagai sarana pendidikan iman dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Dalam konteks perkembangan zaman modern dan era digital, pelayanan Sekolah Minggu menghadapi berbagai tantangan dalam membina karakter anak. Pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan lingkungan sosial menyebabkan anak-anak membutuhkan pendampingan rohani yang lebih relevan dan kontekstual. Dalam hal ini, pemikiran Robert Raikes tetap dapat diterapkan melalui pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Dengan demikian, pelayanan

Sekolah Minggu tidak hanya menjadi tempat pembelajaran Alkitab, tetapi juga menjadi sarana transformasi moral dan spiritual anak dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter anak dalam pelayanan Sekolah Minggu dipengaruhi oleh kerja sama antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan keluarga. Guru Sekolah Minggu memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan rohani bagi anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembinaan iman anak di luar lingkungan gereja. Oleh sebab itu, sinergi yang baik antara gereja dan keluarga diperlukan agar pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, gereja disarankan untuk terus memperkuat pelayanan Sekolah Minggu sebagai sarana utama pembinaan iman dan karakter anak sejak usia dini. Pelayanan anak perlu dikembangkan secara kreatif dan kontekstual melalui penggunaan metode pembelajaran yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Penggunaan media digital, audio-visual, dan aktivitas interaktif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran rohani tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pendidikan Kristen.

Selain itu, peningkatan kualitas guru Sekolah Minggu juga perlu menjadi perhatian penting bagi gereja. Guru tidak hanya dituntut memahami materi Alkitab, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogis, memahami perkembangan psikologi anak, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Oleh sebab itu, gereja perlu menyediakan pelatihan dan pembinaan secara berkala agar guru Sekolah Minggu dapat melayani secara lebih profesional, kreatif, dan efektif dalam membentuk karakter anak.

Penelitian ini juga menyarankan agar keluarga lebih aktif terlibat dalam mendukung pertumbuhan rohani anak di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing, memberi teladan, dan membangun kebiasaan rohani anak dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama yang baik antara gereja, guru Sekolah Minggu, dan keluarga akan menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak secara optimal. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan mengenai efektivitas pelayanan Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter anak di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Babawat, H. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam membangun fondasi spiritual anak sekolah minggu. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.51730/jep.v5i1.56>
- Boehlke, R. R. (2016). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I., & Natonis, H. Y. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i2.8>
- Campbell, R. (2018). *The power of Sunday school ministry*. Zondervan.
- Colson, C., & Pearcey, N. (2019). *How now shall we live?* Tyndale House Publishers.
- Groome, T. H. (2017). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. HarperCollins.
- Hull, J. M. (2018). *Mission-shaped church and Christian education*. SCM Press.
- Lase, O. P. (2025). Robert Raikes dan relevansi sekolah minggu: Dari sejarah pendidikan agama anak hingga tantangan era digital. *Parakletos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. PT Bumi Aksara.
- Masarrang, K., & Bulan, S. E. (2025). Eksistensi guru sekolah minggu dalam gereja: Peran guru sekolah minggu dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman anak. *KINAA: Jurnal Teologi*, 10(1), 65–85.
- Panjaitan, N. A., & Fransisco, L. (2024). Peran guru sekolah minggu dalam mendidik perilaku anak di HKBP Sutoyo. *Jurnal Kadesi*, 6(2), 40–65.
- Pazmiño, R. W. (2018). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective*. Baker Academic.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran agama Kristen berbasis pengalaman: Membangun iman melalui narasi hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99.
- Rantung, D. A. (2025). *Pendidikan agama Kristen di era teknologi digital menjawab tantangan dan peluang*. PBM ANDI.
- Richards, L. O. (2017). *A theology of Christian education*. Zondervan.
- Romika, R., Varyanti, V., & Palar, Y. N. (2024). Strategi pembentukan karakter anak usia dini melalui ibadah sekolah minggu. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 1202–1214.
- Santosa, B. (2024). Studi historis Robert Raikes, perkembangan dan peranan pendidikan anak di sekolah minggu. *Semper Reformanda*, 6(2), 25–32.
- Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun pribadi unggul*. ANDI.
- Sirva, O., Pariu, K. Y., Parangki, N., Patoding, A. J., & Puang, F. T. (2023). Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(9), 2877–2892.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 89–106. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>

- Wangania, J., & Takaliuang, J. J. (2021). Harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.127>
- Westerhoff, J. H. (2016). *Will our children have faith?* Morehouse Publishing.
- Widagti, S., & Ndun, Y. (2022). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak. *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.61390/euangelion.v2i2.28>
- Wilhoit, J. C., & Dettoni, J. M. (2018). *Nurture that is Christian: Developmental perspectives on Christian education*. Baker Academic.
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran kreatif di sekolah minggu: Dampaknya terhadap pertumbuhan spiritual anak. *Jurnal Voice*, 5(2), 80–80.